

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia pada dasarnya dilahirkan dengan keunikan dan ciri khas yang sudah melekat dan menjadi identitas diri. Keunikan itu mampu untuk membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya, sehingga apabila hanya melihat salah satu ciri khas ini orang lain sudah mampu untuk mengenali. Ciri unik tersebut dalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah *individual differences*. Chaplin (2006) menyatakan bahwa *Individual differences* adalah sembarang sifat atau perbedaan kuantitatif dalam satu sifat yang bisa membedakan satu individu dari individu yang lain. Perbedaan tersebut bisa berupa minat, kepribadian, wajah, suara dan bentuk tubuh.

Bentuk tubuh manusia normal umumnya terdiri dari kepala, dua mata, dua telinga, satu hidung, satu mulut, badan, dua tangan, dua kaki, sepuluh jari tangan dan kaki. Kenyataannya yang terjadi, ada beberapa orang yang tidak memiliki salah satu atau beberapa bagian tubuh karena sebab tertentu. Ada pula orang yang walaupun secara fisik lengkap, namun mereka memiliki bentuk tubuh dan ukuran yang sangat berbeda dengan rata-rata orang seusianya. Hal tersebut terjadi karena tidak semua struktur biologis tubuh kita dapat bekerja sebagaimana mestinya atau terjadi gangguan. Fase pertumbuhan tinggi badan orang dewasa normal memiliki tinggi badan rata-rata 155 cm, atau dengan *range* 145-175 cm, dengan tinggi ideal 155-170 cm untuk wanita dan 160-170 cm untuk laki-laki (tinggibadanideal.com).

Ternyata tidak bisa dipungkiri bahwa ada orang yang sudah berada pada usia dewasa dini namun masih memiliki tinggi badan yang jauh di bawah normal, sehingga terjadi kesenjangan antara tinggi badan dengan usia. Masa dewasa dini dimulai pada usia 18 tahun hingga usia 40 tahun (Hurlock, 1980).

Peneliti menemukan informan berusia 20 tahun yang mempunyai tinggi badan 125 cm. Jarak yang cukup jauh dari rata-rata tinggi badan orang dewasa pada umumnya. Tinggi badan tersebut termasuk dalam kategori *dwarfisme*. *Dwarfisme* itu sendiri adalah kelainan pada struktur biologis, sehingga tinggi rata-rata untuk orang dengan kondisi ini adalah 130 cm untuk laki-laki dan 125 cm bagi perempuan (www.betterhealth.vic.gov.au). Koenig (dalam Soemantri, 2012) menyatakan bahwa orang katai/ kerdil termasuk dalam kategori tunadaksa yang disebabkan karena kerusakan pembawaan sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan.

Campbell & Dorren (2008) berpendapat bahwa *dwarfisme* memiliki dua jenis yaitu proporsional dan tidak proporsional. Orang dengan *dwarfisme* yang proporsional akan memiliki tubuh pendek namun serasi dengan anggota tubuh lainnya sehingga akan terlihat lebih muda dari umur aslinya, sedangkan *dwarfisme* tidak proporsional akan menyebabkan seseorang memiliki anggota badan tertentu yang lebih besar dari anggota tubuh yang lain. Informan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *dwarfisme* tidak proporsional karena memiliki anggota badan yang lebih besar dari anggota badan yang lainnya. Informan juga memiliki suara dan wajah imatur sehingga terlihat seperti anak-anak.

Gejala *dwarfisme* menurut Corwin (2009) berupa badan pendek, terdapat penipisan tulang, muka dan suara *immature* (tampak seperti anak kecil), pematangan tulang yang terlambat, lipolisis (proses pemecahan lemak tubuh) yang berkurang, peningkatan kolesterol total, dan hipoglikemia. Intelegensi biasanya tetap normal kecuali sering terkena serangan hipoglikemia berat yang berulang. Perbandingan kelahiran bayi penyandang *dwarfisme* dengan orang normal adalah 1:10.000 kelahiran (Campbell & Dorren, 2008), sehingga termasuk dalam populasi kecil dan jarang ditemui di lingkungan sekitar. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan kuat penyandang *dwarfisme* merasa berbeda dengan orang lain dengan manifestasi tubuh pendek.

Kondisi fisik *dwarfisme* yang serba kecil ternyata mempengaruhi interaksinya dengan lingkungan, seperti mudah capek ketika melakukan suatu aktivitas, tidak mampu untuk mengikuti langkah kaki teman karena kakinya yang pendek, keterbatasan gerak karena siku yang tidak terlalu elastis serta susah untuk beraktivitas secara normal karena bentuk tubuhnya yang pendek. Pernyataan tersebut didukung oleh wawancara dengan informan di bawah ini yang dilakukan pada tanggal 06 Oktober 2015:

“saya gampang capek mbak kalau banyak kegiatan, makanya saya tidak mengikuti kegiatan kampus. Selain itu juga saya harus mempercepat langkah kaki saat berangkat ataupun pulang ke kampus soalnya ketinggalan sama temen-temen. Hal lain yang paling saya mangkel itu ketika saya tidak bisa melakukan hal menarik yang orang normal bisa melakukannya seperti saya tidak bisa naik motor, tidak bisa menghapus papan tulis ataupun hal lainnya”

Dwarfisme sulit mendapat penerimaan dari teman-temannya mengenai fisiknya dan mendapat julukan sebagai “anak yang pendek dan kuntet”. Hal ini membawa individu *dwarfisme* menjadi orang yang memiliki pandangan bahwa ia

tidak bisa melakukan apapun, terlihat aneh di antara teman-temannya, menjadi orang yang lemah, serta hanya dapat menjadi objek ejekan di lingkungannya (Yusnita, 2008). Selain kondisi tersebut, hal lain yang menjadi efek psikologis dari tubuh yang pendek adalah sifat tidak percaya kepada diri sendiri, ketergantungan yang berlebihan, atau sebaliknya terlalu sombong tidak menyadari akan keadaannya (jurnal pendidikan majalah ilmiah penelitian pendidikan, 1993). Hasil penelitian di atas didukung oleh wawancara dengan informan yang dilakukan pada tanggal 06 Oktober 2015 sebagai berikut:

“kalau jalan dengan teman sekamar itu aku malu mbak, soalnya kan dia tinggi dan aku kayak gini. Tapi ya mau gimana lagi. Aku juga risih kalau pas berangkat ke kampus dilihatin anak-anak pas aku jalan, kayake aku kok beda banget sama mereka. Iya tahu aku pendek tapi ya jangan liatin kayak gitu napa, kan aku malu mbak”

Memiliki fisik yang pendek akan membuat penyandang *dwarfisme* menjadi lebih sensitif. Soemantri (2012) menyatakan bahwa, secara emosional perasaan tidak mampu dan rendah diri yang berlebihan sering menjadikan informan mudah tersinggung oleh kata-kata dan segala sesuatu yang dianggap menyepelkan serta menyinggung kekurangannya. Mereka juga sering berprasangka dan mudah curiga terhadap orang lain. Perasaan curiga kepada orang lain tersebut membuat sebagian dari mereka banyak yang memilih untuk menyendiri atau hanya berteman dengan beberapa orang saja. Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan informan pada tanggal 06 Oktober 2015:

“saya lebih nyaman berteman sama mereka aja mbak, kemana-mana ya bertiga. Kalau ada anak lain yang masuk di kelompokku aku pasti mangkel, apa sih tuh orang... takut rahasiamu terbongkar gitu mbak”

Kondisi penyandang *dwarfisme* berbeda dengan tunadaksa yang lain, walaupun tidak mempunyai anggota badan yang lengkap atau tidak berfungsi baik, namun mereka masih bisa mengkompensasikan anggota badan yang lain

untuk melakukan aktivitas (Soemantri, 2012). Hal lain juga dirasakan oleh orang yang lumpuh, mereka masih bisa dibantu dengan alat bantu untuk berjalan dan juga kursi roda (Assjari, 1995). Hal tersebut tidak dapat dirasakan oleh penyandang *dwarfisme* karena walaupun secara fisik mempunyai anggota badan yang lengkap layaknya orang normal, namun badannya tidak dapat tumbuh sempurna sebagai manifestasi dari kekurangan hormon pertumbuhan.

Nampak atau tidaknya keadaan tunadaksa merupakan faktor yang penting dalam penyesuaian diri orang tersebut dengan lingkungan, karena hal itu sangat berpengaruh terhadap sikap dan perlakuan anak-anak normal terhadap anak-anak tunadaksa (Soemantri, 2012). Cacat fisik yang dimiliki oleh seseorang tidak terlalu tampak, maka ia cenderung akan lebih mudah menyesuaikan diri layaknya orang normal lain. *Dwarfisme* merupakan salah satu bentuk dari tunadaksa yang nampak berbeda secara fisik dengan orang normal pada umumnya, sehingga sadar atau tidak orang dengan kondisi tersebut akan lebih susah untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan dari pada mereka yang cacat fisiknya tidak nampak.

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri maupun lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, kemudian tercipta keselarasan antara individu dengan realitas (Ghufron & Risnawita, 2012). Manusia merupakan makhluk sosial, maka mau tidak mau mereka harus bersosialisasi dengan lingkungan. Ketidaknyamanan akan terjadi apabila tidak

adanya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan diri dengan tuntutan yang ada di lingkungan, sehingga perlu keterampilan untuk menyesuaikan diri secara baik.

Berbicara tentang penyesuaian diri, maka seseorang tidak akan mampu untuk memperoleh penyesuaian yang selalu dalam keadaan baik, karena pada dasarnya penyesuaian diri termasuk proses yang dinamis dan akan berubah sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pada saat itu. Hal tersebut terjadi karena lingkungan merupakan suatu proses yang bergerak atau dinamis (Sobur, 2013) sehingga perlu penyesuaian yang dinamis pula. Apabila dalam pemuasan kebutuhan seseorang mengalami hambatan atau rintangan, maka ia akan mencari dan berusaha mencapai pemuasan tersebut dengan cara-cara yang tidak diinginkan, namun tidak ditentang oleh umum (Sobur, 2013). Teori tersebut diperjelas dengan hasil wawancara dengan informan pada tanggal 06 Oktober 2015 di bawah ini:

“saya tidak suka dengan ayah baru saya mbak, saya juga nggak tahu kenapa. Kalau ayah pulang ke rumah saya mending memilih untuk tidak pulang dari pada dimarain sama ibu. Atau kalau misalnya saya terlanjur pulang dan ketemu dengan ayah dirumah, aku lebih memilih buat diam dari pada bicara sama dia. Bicara paling kalau ada perlunya aja atau aku lagi ditanyaian apa gitu”

“saya dulu sering mbak telponan sama ayah kandungku. Kan ibu bilang kalau ayah sudah meninggal, aku nggak percaya mbak terus aku ke rumah nenek dari ayah dan minta cerita. Ternyata ayah masih hidup. Saya sering kesana tapi gak bilang ibu. Kalau bilang ya aku dimarin mbak. Sampai dulu pernah ketahuan kalau aku ke rumah ayah kandungku, langsung aku di ancam nggak bakal dianggep anak lagi. Aku Cuma bilang iya aja padahal sebenarnya aku masih hubungan sama ayah kandungku ”

Respon penyesuaian baik buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar (Sunarto & Hartono, 1994). Sebagian orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempat ia hidup dengan sukses, namun sebagian lainnya tidak sanggup melakukannya boleh jadi mereka mempunyai kebiasaan yang tidak serasi untuk berperilaku sedemikian

rupa, sehingga menghambat penyesuaian diri sosial baginya dan kurang menolongnya (Sobur, 2013).

Kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, akan menjauhkan mereka dari lingkungan itu, bahkan mungkin mempunyai sikap bermusuhan terhadap orang lain, hal tersebut akan menyebabkan mereka selalu dalam keadaan cemas dan tidak tenang. Berada pada lingkungan baru, akan membuat kita menjadi canggung, sehingga kita perlu untuk mengatur strategi agar bisa menyesuaikan diri. Biasanya orang akan terbiasa dan lebih bisa beradaptasi apabila telah lama berkumpul dengan lingkungan itu, sama halnya dengan yang dirasakan oleh penyandang *dwarfisme*. Hal tersebut dipertegas dengan hasil wawancara dengan informan pada tanggal 06 Oktober 2015:

“Kalau sama orang yang saya kenal akrab ya saya cerewet mbak, ceplas ceplos dan nggak malu, kalau sama orang yang nggak aku kenal atau lingkungan baru ya aku banyak diemnya. Soale aku nggak kenal belum nyaman”.

Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai simptom yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi, atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustrasi, dan konflik. Sebaliknya, gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respon dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan (Ghufron & Risnawita, 2012). Kesimpulannya, apabila seseorang tersebut tidak mampu menyesuaikan diri maka akan timbul kesedihan, kekecewaan atau keputusasaan yang akan berkembang

dan mempengaruhi fungsi fisiologis serta psikologis kemudian akan berakibat jangka panjang untuk kesehatan individu yang bersangkutan.

Penyesuaian diri yang baik harus didukung oleh beberapa faktor yang mempengaruhi berhasilnya proses penyesuaian diri. Faktor tersebut di antaranya adalah kepribadian yang sehat. Keterampilan yang perlu dimiliki untuk mendukung kepribadian yang sehat adalah kondisi fisik yang baik, kemasakan intelektual, sosial dan emosi, pengalaman belajar, kebiasaan, kondisi lingkungan yang harmonis dan kebudayaan yang mendukung (Schneiders, dalam Ghufroon & Risnawita, 2012). Apabila keterampilan tersebut dimiliki oleh penyandang *dwarfisme* akan menyebabkan ia mudah untuk melakukan penyesuaian diri tanpa ada hambatan atau gangguan yang menyertai karena dapat direduksi. Kenyataan yang ada, tidak semua faktor di atas dimiliki oleh penyandang *dwarfisme* karena ia tidak memiliki kondisi fisik yang baik karena memiliki tubuh yang sangat pendek dan hal tersebut akan berdampak pada perkembangan sosial dan emosional mereka.

Ternyata dalam kehidupan nyata ada penyandang *dwarfisme* yang mampu sukses dan terkenal hingga ke mancanegara meskipun banyak hambatan yang harus dihadapi. Salah satu contohnya adalah Raman, laki-laki asal India yang memiliki tinggi badan 60 cm dan sempat berhenti sekolah karena mendapatkan perlakuan negatif dari teman-temannya. Namun karena kelucuan Raman, ia dapat bekerja sebagai kasir di salah satu toko susu dan pelanggannya semakin banyak (Health.liputan6.com). Dr Yunir menjelaskan hal ini dengan mengambil contoh sosok dua komedian Indonesia, yakni Daus Mini dan Ukok Baba. Meskipun Daus

Mini dan Ucok Baba tergolong ke dalam jenis *dwarfisme* yang berbeda karena Ucok lebih kepada *dwarfisme* yang non-proporsional, keduanya dikatakan dr Yunir sebagai gambaran *dwarfisme* pada umumnya di Indonesia. Pada kenyataannya, Daus Mini dan Ucok Baba tetap hidup normal, bahkan menjadi *public figure* walaupun kondisi fisik mereka tidak ideal. Bukan hanya sukses, namun mereka juga mampu untuk menginspirasi sesama *dwarfisme* atupun bagi orang lain (health.detik.com).

Perbedaan fisik yang jelas terlihat ternyata memang secara langsung memberikan dampak terhadap penyandang *dwarfisme* tersebut sehingga mereka dituntut untuk mampu menempatkan diri apabila ingin diterima lingkungan. Banyak hal yang akan terhambat dengan keterbatasannya itu, sedangkan kita sebagai makhluk sosial dituntut melakukan sosialisasi dengan lingkungan dan diri kita dengan berbagai cara agar memperoleh kebahagiaan dalam menjalani hidup tanpa terkecuali penyandang *dwarfisme* itu sendiri. Cara penyandang *dwarfisme* melakukan sosialisasi adalah dengan cara melakukan proses penyesuaian diri. Akan semakin banyak tantangan yang dialami oleh penyandang *dwarfisme* karena mengingat hanya secara fisik saja yang mengalami gangguan, sedangkan fungsi yang lainnya seperti kognitif berjalan seperti orang normal pada umumnya.

Fenomena tersebut melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji penelitian ini secara lebih lanjut. Penelitian ini penting dilakukan untuk dapat mengetahui gambaran penyesuaian diri pada *dwarfisme*, sehingga dapat diketahui bagaimana usaha penyandang *dwarfisme* dalam melakukan proses penyesuaian diri di lingkungan serta cara mengatasi hambatan karena fisiknya yang pendek.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti akan meneliti tentang gambaran penyesuaian diri pada *dwarfisme*.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian terdahulu mengenai penyesuaian diri yaitu ditulis oleh Sayyidah (2014) yang berjudul “Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas di Tempat Magang Kerja (Studi Diskriptif di Balai Rehabilitasi Penyandang Disabilitas BRTPD Yogyakarta)”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tiga orang subjek (rungu wicara, disabilitas netra dan disabilitas daksa). Proses pelaksanaan penelitian selama dua puluh lima hari di tempat magang kerja. Hasil penelitian menyatakan bahwa dinamika penyesuaian diri dari ketiga informan yang memiliki penyesuaian diri sehat, yaitu penyandang disabilitas rungu wicara karena mampu memenuhi tiga dari empat aspek dalam penyesuaian diri yang sehat. Aspek yang terpenuhi yaitu aspek kematangan sosial, aspek kematangan intelektual, aspek kematangan tanggung jawab personal dan aspek yang kurang dapat terpenuhi yaitu aspek kematangan emosional. Penyandang disabilitas netra mampu memenuhi dua aspek penyesuaian diri. Sedangkan aspek yang kurang dapat terpenuhi adalah aspek kematangan emosional dan intelektual. Sedangkan penyandang disabilitas daksa terdapat tiga aspek yang kurang terpenuhi yaitu aspek kematangan emosional, sosial dan tanggung jawab personal, hanya aspek kematangan intelektual yang terpenuhi.

Kesamaan pada penelitian di atas yaitu, sama-sama meneliti tentang penyesuaian diri difabel dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah terletak pada karakteristik subjek yaitu penyandang *dwarfisme*, sedangkan penelitian di atas menggunakan subjek difabel seperti tunadaksa, tunanetra dan tunarungu di tempat magang kerja.

Penelitian terdahulu mengenai penyesuaian diri yaitu ditulis oleh Misbah Usmar Lubis (2009) yang berjudul “Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis”. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 39 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala penyesuaian diri yang dibuat oleh peneliti dengan menggunakan teori penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneiders (1964). Jumlah aitem skala sebanyak 55 aitem dengan reliabilitas sebesar 0,938. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri mayoritas orang tua yang memiliki anak autis berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 20 orang (51,3 %). Kategori sedang sebanyak 19 orang (48,7 %) dan tidak ada yang berada pada kategori rendah.

Kesamaan pada penelitian di atas yaitu, sama-sama meneliti tentang penyesuaian diri. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah metode penelitian, jumlah subjek, serta karakteristik subjek. Metode penelitian yang digunakan di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan subjek orang tua yang mempunyai anak autis yang berjumlah 39 orang. Sedangkan pada penelitian tentang penyesuaian diri pada *dwarfisme* menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan subjek penyandang *dwarfisme*. Penelitian di atas ingin mengungkap penyesuaian diri orang tua yang

mempunyai anak autis sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada *dwarfisme*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sofy Ariany Hasan (2014) yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan 22 siswa tunarungu di SMAN 10 dan SMKN 8 Surabaya. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi Spearman’s Rho. Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri yaitu 0,11 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari padanilai probabilitas 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi.

Kesamaan pada penelitian di atas yaitu, sama-sama meneliti tentang penyesuaian diri pada difabel. Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan serta karakteristik subjek penelitian. Penelitian di atas, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui hubungan dua variabel serta menggunakan subjek siswa tunarungu. Sedangkan pada penelitian tentang penyesuaian diri pada *dwarfisme* menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan subjek penyandang *dwarfisme*. Selain itu penelitian di atas ingin mengungkap hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada *dwarfisme*.

Sedangkan penelitian terdahulu mengenai *dwarfisme* tercatat dalam judul “Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan *Person Centered* dalam meningkatkan *self confidence* Individu *Dwarfisme*”. Penelitian ini menggunakan satu subjek penyandang *dwarfisme* berjenis kelamin wanita dalam rentang usia dewasa dini. Penelitian di atas bertujuan memberikan pelatihan untuk meningkatkan kepercayaan diri subjek dengan menggunakan pendekatan *person centered*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya keberhasilan, keberhasilan tersebut dapat dilihat dari sikap subjek yang mulai terbuka dengan temannya, lebih ceria serta berani mengambil keputusan sendiri untuk mau bekerja dengan konsekuensi apapun. Skor perolehan klien sebelum konseling 37 sedangkan setelah konseling skornya mencapai 44 atau perubahan kategori dari rendah ke sedang.

Kesamaan pada penelitian di atas yaitu, sama-sama menggunakan subjek penelitian penyandang *dwarfisme* dalam rentang usia dewasa dini. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada variabel penelitian yaitu gambaran penyesuaian diri, sedangkan penelitian di atas menggunakan variabel kepercayaan diri. Selain itu, metode penelitian yang digunakan oleh penelitian di atas adalah memberikan perlakuan berupa konseling, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan mendasar mengenai penelitian tersebut adalah penelitian di atas berusaha meningkatkan kepercayaan diri dengan memberikan perlakuan, sedangkan penelitian yang akan diteliti bertujuan mengetahui gambaran penyesuaian diri pada *dwarfisme*.

Keunikan dari penelitian mengenai “Gambaran Penyesuaian Diri pada *Dwarfisme*” adalah penelitian ini belum pernah diteliti oleh siapapun, serta fenomena ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran penyesuaian diri yang dimiliki oleh penyandang *dwarfisme*. Kita tahu sendiri bahwa mereka memiliki fisik pendek, namun mereka dituntut untuk bersosialisasi dengan lingkungan layaknya orang normal. Perbedaan fisik yang terlihat akan menyebabkan mereka dipandangan aneh oleh lingkungan. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana gambaran penyesuaian diri individu *dwarfisme*.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran penyesuaian diri pada *dwarfisme*?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui bagaimana gambaran penyesuaian diri pada *dwarfisme*”.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagaimana karya tulis ilmiah, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan psikologi seperti:

a. Psikologi Sosial

Mengetahui tentang gambaran penyesuaian diri pada penyandang *dwarfisme* dengan lingkungan.

b. Psikologi Klinis

Mengetahui bagaimana keterbatasan fisik penyandang *dwarfisme* terhadap penyesuaian dirinya dengan lingkungan mengingat secara fisik memiliki tubuh yang pendek dan terdapat gangguan fisiologis.

c. Psikologi Perkembangan

Mengetahui bagaimana peran keterbatasan fisik penyandang *dwarfisme* terhadap pencapaian tugas perkembangan pada masa dewasa dini.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membuat subjek penelitian mampu untuk melihat secara objektif dan mengevaluasi diri tentang cara penyesuaian diri yang dilakukan, sehingga mereka mampu untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

b. Bagi *Dwarfisme* Lain

Memberikan pandangan pada penyandang *dwarfisme* lain bahwa ada beberapa orang yang memiliki kondisi yang sama sehingga mereka tidak lagi merasa sendirian. Diharapkan mereka mampu untuk mempelajari cara penyesuaian diri penyandang *dwarfisme* dalam penelitian ini, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi diri serta regulasi diri.

c. Bagi Orang Lain

1) Orang Terdekat penyandang *Dwarfisme*

Memberikan pemahaman pada orang terdekat penyandang *dwarfisme* bahwa menjadi *dwarfisme* itu tidak mudah sehingga orang terdekat perlu menyesuaikan diri dengan penyandang karena bagaimanapun juga mereka tidak menginginkan keterbatasan tersebut. Selain itu orang terdekat perlu memperhatikan isu emosi penyandang *dwarfisme* sehingga mereka akan lebih optimal dalam berinteraksi dengan lingkungan.

2) Masyarakat Umum

Diharapkan masyarakat mengetahui bagaimana perasaan penyandang *dwarfisme* apabila bersama orang normal akan merasa malu dan rendah diri. Mereka mempunyai perasaan yang lebih sensitif, sehingga masyarakat diharapkan tidak mendiskriminasikan dan memperlakukan sebagai orang yang berbeda dan aneh karena sebenarnya mereka mempunyai potensi yang sama walaupun secara fisik berbeda.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran penyesuaian diri pada *dwarfisme*. Sekaligus dapat dipakai sebagai bahan acuan para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan aspek-aspek psikologi lainnya.